

Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi, Gampong Gunci, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara

Lizaryani¹

Univesitas

Malikussaleh, Indonesia

lizaryani.210740017@mhs.unimal.ac.id**Syahriandi²**

Universitas

Malikussaleh, Indonesia

syahriandi@unimal.ac.id**Trisfayani³**

Universitas

Malikussaleh, Indonesia

trisfayani@unimal.ac.id

*Corresponding author: Syahriandi: email: syahriandi@unimal.ac.id²

Diterima: 08-08-2025**Direvisi: 06-05-2026****Tersedia Daring: 06-06-2026**

Abstrak: Kesalahan berbahasa merupakan keadaan penggunaan bahasa yang menyimpang dari tata bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran fonologi pada anak TK Gampong Gunci, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, rekam, dan catat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang kesalahan berbahasa tataran fonologi yang dilakukan pada anak TK Gampong Gunci, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa yang sering terjadi pada anak TK Gampong Gunci, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara adalah berupa penghilangan fonem, penggantian fonem, dan penambahan fonem. Secara keseluruhan penulis menemukan 45 kesalahan berbahasa terutama yang berkaitan dengan tataran fonologi yang masih mengalami sejumlah masalah dalam pengucapan fonem dengan benar. Tiga kategori utama kesalahan berbahasa yang ditemukan adalah penghilangan fonem sejumlah 9 kesalahan, penggantian fonem 24 kesalahan berbahasa, dan penambahan fonem sejumlah 12 kesalahan berbahasa.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, fonologi, anak TK

Abstract: Language errors refer to the use of language that deviates from the rules of Indonesian grammar. This study aims to describe phonological-level language errors among kindergarten children in Gampong Gunci, Sawang Subdistrict, North Aceh Regency. This research uses a qualitative method, and the data were collected through observation, interviews, recording, and note-taking techniques. Based on the results of the research conducted by the author on phonological-level language errors made by kindergarten children in Gampong Gunci, Sawang Subdistrict, North Aceh Regency, it can be concluded that the most frequent language errors found among these children are phoneme omission, phoneme substitution, and phoneme addition. In total, the author identified 45 language errors, particularly related to phonological aspects, where the children still encountered difficulties in pronouncing phonemes correctly. The three main categories of language errors found are: phoneme omission (9 instances), phoneme substitution (24 instances), and phoneme addition (12 instances).

Keywords: language errors, phonology, kindergarten children

Pendahuluan

Orang memerlukan alat komunikasi seperti bahasa untuk berinteraksi secara sosial. Sebenarnya, tidak ada yang baik atau buruk dalam bahasa yang dimiliki manusia; yang penting adalah kemampuan seseorang untuk memahami bahasa itu sendiri. Secara teoritis, untuk mencapai tujuan yang diinginkan, manusia harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara beretika dan menggunakan bahasa yang sopan (Randi & Sari, 2023). Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Menurut Kridalaksana (dalam Mulyani et al., 2020) bahasa adalah sistem bunyi yang dapat digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara lisan. Menurut (Syahriandi & Radhiah, 2022) bahasa adalah suatu alat komunikasi bagi manusia untuk mengungkapkan rasa emosi dimiliki sehingga terluapkan. Oktavia (2020) bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Bahasa memainkan peran penting dalam interaksi sosial masyarakat. Jenis interaksi ini dapat berupa bahasa lisan atau tulisan (Widodo & Febriyanto, 2022). Menurut (Safriandi et al., 2020) bahasa memiliki variasi yang harus digunakan sesuai fungsinya. Menurut Devianty (2017) kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan menyebarkan informasi melalui ungkapan tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Devianty (2017: 226-245) kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan menyebarkan informasi melalui ungkapan tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Keterampilan berbahasa Indonesia sangat penting bagi siswa untuk berkembang dan menangani berbagai tantangan saat ini dan di masa depan. Perkembangan bahasa dan keterampilan komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan anak usia dini, khususnya pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK). Nurhayati (2022: 22) menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini merupakan fase yang krusial untuk pembentukan dasar kemampuan bahasa, di mana penguasaan fonologi sangat mempengaruhi kemampuan

berbicara dan memahami bahasa. Kesalahan bahasa menurut Johan dan Simatupang (dalam Ifutia et al., 2021: 3), didefinisikan sebagai penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan standar bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Azizah & Setyawan (2022) mendefinisikan kesalahan berbahasa adalah hal yang sering terjadi dan terkadang terjadi tanpa disadari. Kesalahan berbahasa dapat terjadi secara lisan maupun tulis. Sebagian besar orang melakukan kesalahan berbahasa dalam tulisan. Peristiwa komunikasi terganggu karena kesalahan berbahasa ini. Menurut Rahayu et al., (2022: 142) mengungkapkan bahwa studi tentang bunyi dalam bahasa disebut fonologi. Bunyi ujaran yang keluar dari alat ucap manusia tanpa membedakan arti dikenal sebagai fon, dan merupakan bagian dari studi fonologi. Oktavia (2020) juga mengatakan bahwa fonem adalah bunyi yang diproduksi oleh alat ucap, dan fonem merupakan unit terkecil yang mampu memberikan perbedaan makna. Rahmawati et al., (2024) mendefinisikan analisis kesalahan berbahasa ialah mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi pada tataran fonologi, namun juga terjadi pada tataran morfologi, sintaksis, dan semantik.. Morfologi memiliki peran penting dalam pembentukan bahasa seperti frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana terdiri dari kata dan morfem (Ariyani, 2020). Morfem dapat dibagi menjadi dua kategori: morfem bebas, yang dapat berdiri sendiri seperti kata seperti "buku" atau "makan", dan morfem terikat, yang harus digabungkan dengan morfem lain, seperti awalan "me-" dalam kata "membaca" atau akhir kata "makan" (Simarmata & Mastuti, 2024). Morfologi sangat penting untuk studi penggunaan bahasa karena morfologi adalah dasar dari pembentukan kata, klausa, frase, dan bahkan kalimat secara keseluruhan (Sari et al., 2020: 82-92). Kesalahan berbahasa juga terjadi pada tataran fonologi, Maulana (2023: 153-158) mendefinisikan kesalahan yang berkaitan dengan pelafalan dikenal sebagai kesalahan bidang fonologi. Kesalahan dalam bidang fonologi berkaitan dengan pelafalan bunyi yang disebabkan oleh faktor penambahan fonem, perubahan fonem, penghilangan fonem dan sebagainya Baity (2021: 27). Menurut Sikana

(2021: 75) dalam tataran fonologi, analisis kesalahan berbahasa bergantung pada pemahaman sistem bunyi atau suara bahasa. Menurut (Bawamenewi, 2020: 147) tataran bunyi disebut juga dengan fonologi, yang berasal dari gabungan kata Yunani yaitu "phone", yang berarti "bunyi," dan "logos", yang berarti "tatanan, kata, atau ilmu." kesalahan berbahasa tataran sintaksis terdiri dari frasa yang tidak tepat, penulisan preposisi yang tidak tepat dan penggunaan predikat ganda (Anjora, 2024). Selanjutnya terdapat kesalahan berbahasa dari aspek semantik, Kesalahan dalam tataran semantik biasanya disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat (Baity, 2021: 25).

Penelitian ini secara khusus dilakukan di Gampong Gunci yang belum pernah menjadi objek penelitian serupa sebelumnya terutama dalam konteks kesalahan berbahasa anak usia dini dalam bidang tataran fonologi. Sebagian besar penelitian dilakukan di daerah yang lebih maju dalam aspek pendidikan. Penelitian ini mengungkapkan pengaruh langsung bilingualisme pada kemampuan fonologis anak, yang jarang dikaji secara mendalam sebelumnya. Hal ini dikarenakan anak-anak di Gampong Gunci menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama di rumah dan mulai belajar bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilakukan pada anak TK yang ada di gampong Gunci, Kecamatan Sawang, Kabupataen Aceh Utara tentang kesalahan berbahasa yang dilakukan pada bidang tataran fonologi, menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, rekam dan catat untuk memetakan kesalahan berbahasa berupa penghilangan fonem, penggantian fonem, dan penambahan fonemik. Menurut Rahardi (2014: 5-7) fonemik merupakan bagian dari fonologi yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna kata. Salah satu aspek utama yang dipelajari dalam fonemik adalah hubungan antara bunyi-bunyi bahasa dengan maknanya.

Urgensi penelitian ini terletak pada usia anak TK yang merupakan fase yang sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Pada tahap awal perkembangan bahasa, fonologi berfungsi sebagai dasar untuk keterampilan berbahasa yang lebih lanjut. Kesalahan dalam fonologi pada tahap ini dapat

berdampak pada kemampuan anak untuk berbicara dan berkomunikasi di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis dan memahami kesalahan fonologis yang dilakukan oleh anak-anak di lingkungan tersebut. Dalam fonologi terdapat dua objek kajian yang berbeda yaitu fonetik dan fonem. Penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang kesalahan berbahasa pada anak usia dini yang dilihat dari tataran fonologi oleh (Mulyani et al., 2020), pemerolehan fonologi anak usia dini: kajian psikolinguistik (Purba, Tasya Debora & Ritonga, 2023), dan penelitian tentang pemerolehan tataran fonologi pada anak usia 3 tahun serta kerancuan bahasa yang dialami: kajian psikolinguistik dari (Siti Kartika, 2024), penelitian tentang fonologi masih terbatas untuk yang focus membahas anak usia TK dan penelitian semacam ini jarang dilakukan di daerah-daerah terpencil dan terpelosok.

Gap penelitian yang ingin dicapai adalah tentang minimnya kajian yang dilakukan pada anak usia TK dan pengaruh langsung bilingualisme pada kemampuan fonologis anak, yang jarang dikaji secara mendalam sebelumnya. Pengaruh bilingualisme terjadi karena masih kentalnya penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa utama anak-anak dan masyarakat.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang perkembangan fonologi anak TK, sehingga pendidik dapat menyusun program pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan memfokuskan pada anak-anak TK yang ada di pedesaan, yang memiliki pengaruh kuat bahasa daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa yang terjadi pada anak TK di Gampong Gunci, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara.

Metode

Berdasarkan jenis permasalahan yang dibahas penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Mahsun (2017) penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif cocok digunakan karena melibatkan data verbal dari ucapan

anak-anak, yang sangat bergantung pada interpretasi bahasa lisan. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat melakukan observasi langsung dan menganalisis tentang anak-anak berbicara, menemukan kesalahan fonologis, dan memahami alasan dibalik kesalahan tersebut. Pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara, teknik rekam dan catat.

a. Observasi

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Proses observasi dapat dilakukan secara partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang akan diteliti (Sugiyono, 2019). Dalam observasi peneliti akan mengamati bagaimana anak TK dalam berkomunikasi sehari-hari dalam proses belajar-mengajar untuk mendapatkan dan mengetahui kesalahan berbahasa apa saja yang dilakukan anak dalam berkomunikasi. Observasi dilakukan di TKS Bungong Jeumpa Puteh dan TKS Cut Nyak Dien.

b. Wawancara

Langkah kedua adalah melakukan wawancara yang merupakan suatu metode yang melibatkan tanya jawab langsung antara peserta dengan peneliti (Sugiyono, 2019). Dalam proses wawancara peneliti akan melakukan wawancara dengan dewan guru yang ada di dua sekolah tersebut untuk mengetahui perkembangan bahasa anak.

c. Rekam

Langkah ketiga, penulis menggunakan teknik rekam yang melibatkan rekaman dan pengumpulan data melalui rekaman. Teknik ini sering digunakan untuk melengkapi teknik catat, karena merekam dapat menangkap informasi yang mungkin terlewatkan saat mencatat secara manual (Mahsun, 2017). Teknik rekam dalam penelitian ini digunakan dengan cara mendokumentasikan ujaran atau tuturan anak TK secara utuh untuk menangkap data fonologis secara akurat seperti pelafalan, konsonan, dan lain sebagainya.

d. Catat

Teknik catat adalah suatu metode pencatatan data yang relevan dan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mencatat informasi

yang telah dikumpulkan dari hasil simak (Mahsun, 2017). Berdasarkan hasil rekaman, teknik catat adalah langkah selanjutnya yang digunakan untuk mendokumentasikan temuan penting dari hasil rekaman dan observasi langsung di TK yang terletak di Gampong Gunci, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesalahan tuturan tataran fonologi yang terjadi pada anak-anak usia TK. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa TK yang ada di TKS Bungong Jeumpa Puteh dan TKS Cut Nyak Dien yang dibagi menjadi rombel A dan rombel B. Penulis hanya menggunakan salah satu dari dua rombel di atas sebagai objek penelitian yang digunakan. Data dari penelitian ini adalah kesalahan-kesalahan berbahasa pada siswa TK dalam tataran fonologi.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019: 323), ada tiga bagian dalam analisis data model interaktif ini: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data kualitatif harus memiliki ketiga komponen utama. karena hubungan keterkaitan ketiga harus dikomparasikan terus menerus untuk menentukan arahan isi kesimpulan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di dua sekolah tersebut, TKS Cut Nyak Dien dan TKS Bungong Jeumpa Puteh, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa di bidang tataran fonologi masih sering terjadi pada anak-anak TK yang ada di Gampong Gunci, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. Menurut (Febiola & Sabardila, 2024: 2219) kesalahan berbahasa didefinisikan sebagai kesalahan yang sistematis, konsisten, dan menunjukkan kesalahan peserta didik pada tingkat tertentu, biasanya belum sempurna. Secara keseluruhan peneliti menemuka tiga bentuk kesalahan berbahasa yang paling dominan terjadi pada anak TK tersebut yaitu penghilangan fonem, penggantian fonem, dan penambahan fonem. Ketiga bentuk kesalahan berbahasa tersebut menunjukkan bahwa proses pemerolehan fonologi pada anak usia TK tidak

akan berjalan lancar karena dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti usia, kemampuan artikulasi, serta lingkungan bahasa yang digunakan sehari-hari.

**Tabel 1 TKS Cut Nyak Dien
Tabel 1a Penghilangan fonem**

No	Subjek Penelitian	Penghilangan Fonem	Fonem yang Seharusnya
1	MRA	Satu	Sabtu
2	FHN	Bèberi	Blueberry
3	AFH	Nam	ənam
4	AD	Muhara	Muharram
5	FN	Blakaŋ	Bəlaŋ

Tabel 1b Penggantian Fonem

No	Subjek Penelitian	Penggantian Fonem	Fonem yang Seharusnya
1	MRA	Januali	Januari
2	NFZ	Basal	Basar
3	MRA	El	R
4	NZ	Cəklek	Cəkr ek
5	NZ	Labiul Akhir	Rabiul Akhir
6	NZ	Dusembəl	Dəsembər
7	MZM	Kilam	Qidam
8	SYK	Sato	Satu
9	AZ	Bundal	Bundar
10	AFH	Lambut	Rambut
11	AFH	Mayi	Mari
12	RH	Tujoh	Tujuh

Tabel 1c Penambahan/Perubahan Fonem

No	Subjek Penelitian	Penambahan/Perubahan Fonem	Fonem yang Seharusnya
	AD	Oktomb əŋ	Oktob ə r
	AD	Jumeu'at	Jum'at
	AD	Ayahyaŋ	Ayah ŋa
	AA	Agusytusy	Agustus
	AD	Bəlasy	Bəlas
	IQB	Warzuqeuni	Warzuqni
	MRA	Radiŋ	Radit
	MRA	Jumadiŋ Akhir	Jumadil Akhir

MRA	esy	S
-----	-----	---

**Tabel 2 TKS Bungong Jeumpa Puteh
 Tabel 2a Penghilangan Fonem**

No	Subjek Penelitian	Penghilangan Fonem	Fonem yang Seharusnya
1	BDR	Baitulah	Baitullah
2	MNW	Smalam	Səmalam
3	SHL	əmat	əmpat
4	RF	Alah	Allah

Tabel 2b Penggantian Fonem

No	Subjek Penelitian	Penggantian Fonem	Fonem yang Seharusnya
1	AZ	Pəmimpim	Pəmimpin
2	SHL	Syahadah	Syahadat
3	SA	Baituwoh	Baitullah
4	MNW	Baitulloh	Baitullah
5	RF	Taman Katan	Taman Kacan
6	BDR	Sikuleuŋ	Sikureuŋ
7	SYR	Jeunila	Jəndela
8	BDR	Awah	Allah
9	KL	Mampo	Mampu
10	MZM	Yom	Lom
11	FT	Bok	Buk
12	SA	Rasuluwah	Rasulullah

Tabel 2c Penambahan/Perubahan Fonem

No	Subjek Penelitian	Penambahan/Perubahan Fonem	Fonem yang Seharusnya
1	ZK	Membayan	Membayar
2	RF	Meupoe	Meunoe
3	MZM	Oktobəŋ	Oktobər

1. Penghilangan Fonem

Kesalahan ini menggambarkan keterbatasan kemampuan anak dalam mengontrol alat ucap untuk menghasilkan bunyi secara lengkap. Sebagian besar penghilangan fonem terjadi pada fonem “l”, “r”, dan fonem “t”, yang

secara artikulatoris memerlukan koordinasi lidah dan rongga mulut yang lebih kompleks. Menurut (De San San Nurhayati et al., 2024: 325) dalam fonologi, kesalahan berbahasa mencakup berbagai jenis perubahan fonem, seperti penghilangan, penggantian, atau penambahan fonem yang dapat mengubah makna atau struktur kata. Evelina (2024: 1646) mengungkapkan bahwa fonem adalah kategori abstrak yang digunakan oleh penutur bahasa untuk membedakan kata-kata, bukan bunyi langsung yang diucapkan. Dalam fonologi, bunyi-bunyi ini termasuk dalam kategori bunyi alveolar dan bunyi bilabial yang membutuhkan control artikulasi yang tepat atau presisi. Proses perkembangan motorik anak pada usia dini masih dalam proses penyempurnaan, sehingga anak cenderung menyederhanakan bunyi yang dianggap sulit dan menghasilkan bentuk kata yang tidak lengkap atau tidak sempurna.

Hal ini juga sejalan dengan pendekatan dari Jakobson (dalam Pratiwi et al., 2023), yang menyatakan bahwa anak cenderung memproduksi bunyi yang paling mudah terlebih dahulu seperti bunyi “m, b, dan p” sedangkan bunyi belakang seperti bunyi “r, l, dan s” akan dikuasai secara bertahap. Hal ini memperkuat bahwa penghilangan fonem merupakan tahapan alami dalam perkembangan fonologi, namun tetap perlu didampingi agar tidak menjadi terbiasa.

2. Penggantian Fonem

Kesalahan berbahasa berupa penggantian fonem menunjukkan bahwa anak-anak seringkali tidak hanya sulit dalam melafalkan suatu bunyi, tetapi juga mengganti bunyi yang tidak dikuasai ke bunyi yang dianggap lebih mudah atau sudah dikuasai. Contoh penggantian pada fonem “r” yang diganti jadi fonem “l”, atau fonem “s” menjadi fonem “c”. Hal ini, tidak hanya terjadi karena keterbatasan artikulasi, tetapi juga dipengaruhi oleh bahasa pertama dan bahasa kedua anak.

Di Gampong Gunci, mayoritas anak-anak dan masyarakat masih menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Aceh sebagai bahasa

pertamanya. Perbedaan system fonologi anatar bahasa daerah dan bahasa Indonesia mejadi salah satu penyebab terjadinya penggantian fonem atau bunyi. Anak-anak cenderung mengadaptasi pola bunyi yang familiar bagi mereka, yang menyebabkan munculnya bentuk fonem yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

3. Penambahan Fonem

Penambahan fonem adalah suatu keadaan ketika anak menambahkan bunyi pada sebuah kata karena merasa pengucapan tersebut tidak lengkap. Penambahan fonem ini biasanya tidak memberikan perbedaan makna yang signifikan, tetapi menunjukkan ketidakstabilan dalam penguasaan bentuk fonologis yang baku.

Penambahan fonem juga bisa terjadi karena anak menggabungkan dua bentuk bunyi yang berbeda menjadi satu, atau karena adanya kebiasaan dalam lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Ketika anak sering mendengar variasi fonetik dari orang tua atau guru yang menggunakan dialek tertentu, mereka bisa saja mengubah bentuk bunyi yang tidak sesuai dengan bentuk standar bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, kesalahan berbahasa yang paling sering terjadi pada anak TK yang ada di Gampong Gunci, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara adalah bentuk kesalahan berbahasa berupa penggantian fonem, disusul oleh penambahan fonem dan penghilangan fonem. Hal ini menunjukkan bahwa anak TK Gampong Gunci cenderung mengalami kesalahan pengucapan bunyi daripada penghilangan bunyi total.

Kesalahan penggantian fonem, seperti fonem “r” menjadi “l”, fonem “s” menjadi “c”, atau “f” menjadi fonem “p”, merupakan suatu bentuk contoh nyata dari pengucapan fonem yang belum stabil dalam system fonologis anak. Contoh kasus penggantian fonem pada kata “rambut”

menjadi “lambat”, kata “desembər” menjadi “dusembər”, atau kata “rasulullah” menjadi “rasuluwah” menunjukkan adanya kesulitan pengucapan anak dalam memproduksi bunyi konsonan getar. Ini selaras dengan temuan dari Jakobson yang menyatakan bahwa anak memperoleh bunyi dari yang paling mudah secara artikulasi seperti fonem “b, m, dan p” sebelum menguasai bunyi yang lebih kompleks seperti bunyi alveolar dan velar.

Penghilangan fonem seperti dalam kata “baitullah” menjadi “baitulah” juga memperlihatkan bahwa anak kesulitan mempertahankan dua fonem yang berurutan dan bersuara mirip dalam satu kata. Muhayyang & Sakkir (2023: 38-39) menyatakan bahwa bunyi huruf konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara di beberapa bagian alat bicara, terdapat artikulasi. Sementara itu, penambahan fonem seperti kata “jumat” menjadi “jumeu’at” yang terjadi penambahan fonem berupa huruf vokal. Thamrin et al., (2023: 27) menyatakan bahwa bunyi vokoid adalah bunyi yang dihasilkan tanpa penyempitan (hambatan), contoh bunyi vokoid dalam bahasa Indonesia adalah “a, i, e, o, dan u”. Kata “agustus” menjadi kata “agusytusy” mencerminkan adanya upaya penyesuaian yang dilakukan anak ketika tidak yakin terhadap bentuk kata baku sebuah kata.

Hasil wawancara dengan dewan guru ari dua sekolah TK menunjukkan bahwa dewan guru menyadari anak-anak kerap mengalami kekeliruan dalam pengucapan bunyi. Sebagian guru menyebut bahwa kesalahan tersebut dianggap wajar karena anak-anak berasal dari lingkungan yang masih kental menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu, sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa iterferensai bahasa daerah masih menjadi faktor eksternal yang cukup kuat.

Guru juga menyoroti bahwa anak-anak sering mengalami kebingungan saat menyebut nama-nama bulan, hari, atau istilah agama, yang diduga karena kurangnya penguatan bunyi melalui aktivitas yang rutin, seperti nyanyian atau

membaca cerita. Hal ini untuk memperkuat pentingnya pendekatan fonologis berbasis kegiatan lisan, bukan sekedar visual atau tulisan.

Guru yang diwawancarai juga mengatakan bahwa sebagian anak menunjukkan kesulitan konsisten dalam menyebutkan bunyi-bunyi tertentu. Sebagian besar kesalahan berbahasa terjadi pada fonem “r, l, s, p, dan f”. Hal ini sejalan dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut terjadi sesuai dengan pola fonetik yang sistematis.

Kedua TK yang menjadi objek penelitian berada dalam satu desa yang sama. Namun, ditemukan sedikit variasi jumlah kesalahan fonem dalam fonologi antara TKS Cut Nyak Dien dan TKS Bungong Jeumpa Puteh. TKS Cut Nyak Dien menunjukkan kesalahan berbahasa berupa penambahan fonem dibandingkan TKS Bungong Jeumpa Puteh. Kemungkinan penyebabnya adalah perbedaan pendekatan pembelajaran antara guru di masing-masing sekolah, serta perbedaan latar belakang anak-anak di kedua lembaga, seperti latar belakang bahasa yang digunakan anak di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan mikro ditingkat lembaga turut membentuk profil fonologis anak.

Dari keseluruhan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa anak-anak TK yang ada di Gampong Gunci masih berada pada tahap pengenalan fonetik dimana mereka memahami makna kata secara umum, namun belum mampu menghasilkan bentuk fonetik atau fonemik yang tepat sesuai kaidah bahasa Indonesia. Tahap ini ditandai dengan kesulitan membedakan pasangan bunyi, ketidakkonsistenan dalam pelafalan yang sama, dan kecenderungan mengikuti pola bunyi dari lingkungan terdekat. Kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi terjadi dalam bentuk penghilangan fonem, penggantian fonem, dan penambahan fonem. Hal ini terjadi karena adanya bunyi bilabial, bunyi kluster, dan bunyi tril.

Menurut Jakobson dalam Pratiwi et al., (2023: 192) meramalkan tingkat kesukaran bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan di bagian depan mulut lebih mudah dibandingkan bunyi yang dihasilkan di belakang. Dengan demikian, bunyi depan (bilabial dan dental) akan diperoleh lebih dulu dibandingkan bunyi belakang

(velar) palatal, alveopalatal). Oleh karena itu terkadang bunyi bilabial terkadang sulit diucapkan anak. Menurut Mayasari et al., (2021: 11054) bunyi kluster adalah gabungan dua atau lebih bunyi konsonan yang muncul secara berurutan dalam satu suku kata tanpa disela vokal atau disebut juga dengan perangkapan bunyi kontoid. Faktor utama kesulitan pengucapan bunyi konsonan kluster adalah karena koordinasi artikulatori (lidah, bibir, rahang) yang belum matang, sehingga menyederhanakan output fonem untuk memudahkan produksi.

Banyak anak masih dalam proses menstabilkan sistem fonologis internal mereka. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa bidang fonologi ini tidak dapat langsung dikategorikan sebagai hambatan, tetapi juga sebagai indikator perkembangan yang perlu dipantau dan dibimbing secara tepat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang kesalahan berbahasa tataran fonologi yang dilakukan pada anak TK Gampong Gunci, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa yang sering terjadi pada anak TK Gampong Gunci, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara adalah berupa penghilangan fonem, penggantian fonem, dan penambahan fonem. Secara keseluruhan penulis menemukan 45 kesalahan berbahasa terutama yang berkaitan dengan tataran fonologi yang masih mengalami sejumlah masalah dalam pengucapan fonem dengan benar. Tiga kategori utama kesalahan berbahasa yang ditemukan adalah penghilangan fonem sejumlah 9 kesalahan, penggantian fonem 24 kesalahan berbahasa, dan penambahan fonem sejumlah 12 kesalahan berbahasa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis tujukan untuk kedua sekolah TK yang ada di Gampong Gunci, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. TKS Cut Nyak Dien beserta suruh elemen yang terlibat, dan TKS Bungong Jeumpa Puteh beserta seluruh elemen yang terlibat.

Daftar Pustaka

- Anjora, A. K., Suranto, D. A., Anggraeni, E., Salsabella, N. D., Purwo, A., Utomo, Y., & Galih, R. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Teks Berita dalam Website " Detiknews " Edisi Februari 2024 Sebagai Kalayakan Bahan Ajar Membaca Kritis Siswa Kelas X SMA Terhadap Perilaku Sosial Remaja. 4.
- Ariyani, L. (2020). Kajian Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Jurnal Dialektika. <https://doi.org/10.31227/osf.io/sabwm>
- Azizah, N. A., & Setyawan, B. W. (2022). Analisis Kesalahan Penulisan Fonologi Bahasa Jawa pada Lirik Lagu Satru 2 Karya Denny Caknan. ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 5(2), 137. <https://doi.org/10.29240/estetik.v5i2.4757>
- Baity, N., Soleh, D. R., & Winarsih, E. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Linguistik pada Surat Resmi di Universitas PGRI Madiun. Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2), 25. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v9i2.11660>
- Bawamenewi, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 3(1), 145–154. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.1303>
- De San San Nurhayati, Jelita Maulida Nurhamidah, Hesti Nurlinda, & Ai Siti Nurjamilah. (2024). Analisis Kesalahan Fonologi dan Morfologi Pada Berita Kabar Priangan (Gaya Hidup) Edisi September-Oktober 2024. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 2(6), 319–326. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1203>
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. Jurnal Tarbiyah, 24(2), 226–245.
- Febiola, A., & Sabardila, A. (2024). Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Teks Narasi Siswa Kelas VIII SMP N 2 Kedawung, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 18(3), 2219. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3504>
- Ifutia, I., Syahriandi, S., & Trisfayani, T. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan pada Berita Utama Serambi Indonesia Edisi Januari 2020. Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.29103/jk.v1i1.3403>
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM_C2. Buku Metode Peneltian Bahasa.pdf
- Maulana, M. R., Prasetyo, T., Prayoga, B., & Wijayanto, D. K. (2023). Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Presiden RI saat Upacara Peringatan Hari Lahir Pancasila 2023. Jurnal Ilmiah SARASVATI, 5(2), 153–158.

- Mayasari, D., Sari, E., Indonesia, P. B., Tinggi, S., & Pendidikan, I. (2021). Diftong dan Kluster pada Tuturan Masyarakat Manduro. *Diftong dan Kluster pada Tuturan Masyarakat Manduro*, 5, 11046–11056.
- Muhayyng, M., & Sakkir, G. (2023). Pelatihan Pengucapan Bunyi Venom Bahasa Inggris. *Bakti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 35–43. <http://ildikti12.id/jurnal/index.php/bakti/article/view/274>
- Mulyani, W., Mustika, R. I., & ... (2020). Analisis Kesalahan Bahasa Anak Usia 4 Tahun Dilihat dari Tataran Fonologi. ... *Bahasa dan Sastra ...*, 3, 171–182. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4637>
- Oktavia, W. (2020). Perubahan Fonologis Bahasa Gaul dalam Percakapan Whatsapp Kelompok Siswa Kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1464>
- Pratiwi, A. S., Wijana, I. D. P., & Sutrisno, A. (2023). Proses-Proses Fonologis pada Anak Usia Dini di PAUD Kota Tasikmalaya. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 182–193. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.5182>
- Purba, Tasya Debora, G., & Ritonga, P. (2023). Analisis Metode Read Aloud (Membaca Nyaring) Terhadap Pemerolehan Fonologi Anak Usia Dini: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27365–27374.
- Rahardi, Y. S. dan K. (2014). FONOLOGI BAHASA INDONESIA.
- Rahayu, R., Azhari, Maulidawati, Zahara, R., & Mutia, R. (2022). Fonologi Bahasa Aceh pada Anak yang Berlatar Belakang Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Baktia Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 142.
- Rahmawati, Y., Romadani, A. T. F., & Hidayat, R. (2024). Analisis Fonologi Pemerolehan Bahasa Anak pada Usia 2,4 Tahun. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 182–191. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.413>
- Randi, R., & Sari, W. A. (2023). Ketidaksantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Proses Perkuliahan (Studi pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.29240/estetik.v6i1.5689>
- Safriandi, Syahriandi, & Radhiah. (2020). Ketidaktepatan Fungsiolek oleh Mahasiswa terhadap Dosen melalui Aplikasi Pesan Instan WhatsApp. *Jurnal Membaca*, 5(April), 63–70.
- Sari, S. W., Qoryah, A. N., & Aprilia, O. Y. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Portal Radar Solo Tema Covid-19. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82–92.
- Sikana, A. M., Nugroho, A. A., & Tahe, P. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3185>
- Simarmata, M. Y., & Mastuti, D. L. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. 9(2), 99–105.

- Siti Kartika. (2024). Pemeroleh Tataran Fonologi Anak Usia 3 Tahun Serta Kerancuan Bahasa Yang Dialami: Kajian Psikolinguistik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 158–168. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.599>
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R & D* (Sutopo (ed.)).
- Syahriandi, & Radhiah. (2022). Ketidaklaziman Diksi dalam Penggunaan Media Sosial oleh Mahasiswa. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya di Era Berkelimpahan*, 293–302.
- Thamrin, L., Tanira, F., & Suhardi, S. (2023). Kajian Fonetik Bunyi Vokal Tunggal Bahasa Mandarin. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 25–42. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.554>
- Try Evelina, H., Amelia Damanik, N., Alfani, R., Syahputra, R., & Audina, F. (2024). Fonetik Fonemik dan Grafemis. dan *Fitra Audina*, 2(5), 1644–1652. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>
- Widodo, M., & Febriyanto, D. (2022). Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penulisan Media Luar Ruang di Kecamatan Mesuji Makmur. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.29240/estetik.v5i1.4000>

